

TRANSLATION WHICH ACCOMODATE COMPLAINING UTTERANCES IN THE MOVIE SEX AND THE CITY SEASON 6 IN VCD AND DVD VERSION

Fajar Nurpratiwi¹; M.R. Nababan²; Riyadi Santosa³

¹Magister Linguistik Deskriptif Pascasarjana UNS

^{2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

nurpratiwifajar@gmail.com

ABSTRACT

This study focused on the translation of sentences that represent speech complain in subtitle entitled Sex and the City Season 6. The purpose of this study are: (a) describe the type of strategies complain used in novel Sex and the City Season (b) finding techniques translation speech sentences containing tutr acts complained of (c) describes the impact of the type of utterances of speech acts complained of the quality of the translation. The results of this study are: (a) Strategy speech acts complained realized in 7 types, namely strategy hints, annoyance, ill consequences, indirect accusation, direct accusation, modified blame, explicit blame of the Accused's action, explicit blame of the Accused as a person , (B) translation techniques used in translating the speech acts complained of in the form of a single translation techniques and couplets. However, the translation of the speech act complained of has been very good, with the final results third weighting translation quality (accuracy, acceptability, legibility), amounting to 2.92.

Keywords: *speech complain, complain strategy, speech acts, translation, technical translation, translation quality*

Pendahuluan

Sekarang ini jenis film yang ditayangkan semakin beragam. Mulai dari jenis film komedi, drama, horor, misteri, action, dan masih banyak lagi yang bersifat menghibur. Film – film luar negeri yang berbahasa asing pun ikut bersaing dengan produk film nasional. Film – film luar negeri berbahasa asing yang masuk ke Indonesia, terutama dari Eropa dan Amerika, biasanya menggunakan bahasa Inggris sebagai subtitle-nya. Tidak dapat dipungkiri hal itu dapat menjadi kendala yang cukup serius apabila penontonnya sama sekali tidak paham dengan teks bahasa Inggris yang ditayangkan di bagian bawah layar kaca sebagai representasi tertulis dialog antartokoh dalam film sebab hal ini akan berdampak bagi para penonton yaitu mereka akan sulit memahami bahkan mereka tidak tahu apa- apa mengenai cerita film yang mereka tonton tersebut. Dan apabila hal itu terjadi, para penonton akan merasa kecewa meskipun film yang ditayangkan merupakan sebuah film yang bagus sekalipun, namun bagi para penonton

film yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang bagus hal tersebut tidaklah menjadi suatu masalah yang berarti. Dengan sedikit uraian diatas, terdapat korelasi yang kuat dan saling mempengaruhi antara tingkat pemahaman penonton terhadap alur cerita dengan tingkat pemahaman penonton terhadap teks terjemahan (subtitle) yang ditayangkan dalam film.

Untuk itu, penerjemahan muncul sebagai solusi untuk memecahkan kendala di atas. Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa (interlingual), yaitu bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) dengan sistem bahasa yang berbeda, dan dua budaya yang berbeda. Dengan demikian penerjemahan dapat dipahami sebagai pengalihan pesan dengan padanan kata yang sesuai dari Bsu ke Bsa. Secara umum, penerjemahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis tetapi dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan kajiannya pada salah satu jenis penerjemahan saja, yaitu penerjemahan teks film (subtitling).

Subtitle merupakan alat bantu yang populer digunakan untuk menerjemahkan film. Subtitle biasanya tertulis dibawah layar film sehingga dapat dibaca oleh penonton dalam menikmati tampilan visual film tersebut. Pada film dengan subtitle penonton masih dapat mendengar dialog asli dalam bahasa Inggris.

Seorang penerjemah (dalam penelitian ini adalah subtitler, sebutan bagi mereka yang mengerjakan subtitling) dituntut untuk memiliki pengetahuan serta penguasaan terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran (kompetensi kebahasaan) sebagai persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat menerjemahkan (Nababan, 2008). Lebih lanjut, Witte (1994) (dalam Nababan, 2008: hal. 13) mengatakan bahwa “penerjemahan harus kompeten dalam dua budaya”. Dengan demikian, jelaslah bahwa seorang subtitler tanpa bisa ditawar lagi harus memiliki penguasaan dua bahasa dan dua budaya sama baiknya terhadap teks film (subtitle) yang akan diterjemahkannya. Tanpa mereka menguasai kebudayaan dan bahasa, seorang subtitler tidak akan mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Oleh karena itu, penilaian terhadap karya atau hasil terjemahan, dalam penelitian ini berupa subtitle film berbahasa Indonesia, menjadi salah satu aktivitas penting dalam studi penerjemahan untuk mengetahui apakah kualitas terjemahan film layak untuk ditayangkan atau disaksikan oleh para penonton.

Film – film yang beredar di pasaran umumnya di kemas dalam dua bentuk, yaitu DVD dan VCD. DVD dan VCD merupakan dua versi film berbeda yang diproduksi dan

diperuntukkan bagi para penikmat film yang tidak sempat menyaksikan pemutaran sinema di bioskop. Jadi kemunculan dua versi film ini diharapkan dapat membantu para penggemar film supaya tidak ketinggalan menonton atau sekedar menambah film favorit di rumah.

Film *Sex and the City* season 6 tersedia dalam dua bentuk, yaitu DVD dan VCD. DVD mempunyai keunggulan yaitu mampu menyimpan data dalam jumlah besar berupa subtitle yang terdiri dari beberapa bahasa (satu subtitle dalam Bsu dengan beberapa subtitle dalam Bsa, termasuk bahasa Indonesia), sedangkan VCD umumnya hanya menyimpan data berupa subtitle dalam satu bahasa sasaran saja. Temuan bentuk terjemahan tindak tutur mengeluh (*speech act complaint*) dalam DVD dan VCD film *Sex and the City* season 6 cukup bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa film yang identik dengan tindak tutur mengeluh layak untuk dijadikan objek dalam penelitian ini.

Teori dan Metodologi Penelitian

Tindak tutur mengeluh muncul ketika seseorang (penutur) mengekspresikan perasaan negatifnya, rasa tidak suka, tidak puas terhadap sesuatu. Ekspresi tersebut ditujukan kepada petutur yang dianggap bertanggungjawab terhadap hal yang dikeluhkan (Trosborg, 1995: hal. 311). Tindak tutur mengeluh sangat bervariasi dan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kekerasannya. Karena untuk mengekspresikan suatu perasaan negatif dari seorang penutur, tindak tutur mengeluh seringkali mengandung kata – kata kasar dan makian.

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang penerjemahan yang tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sutopo (2002: hal. 111) menyatakan bahwa “dalam penelitian (deskriptif) kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya”. Dalam hal ini, penelitian ini mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah DVD dan penerjemah VCD untuk menerjemahkan tindak tutur mengeluh dalam film *Sex and the City* dan mengkaji pengaruh penerapan teknik tersebut terhadap kualitas terjemahan untuk kemudian diperbandingkan satu sama lain.

Sementara itu, Moleong (2006) dan Sutopo (2002) mengemukakan hal serupa mengenai karakteristik penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada

sekedar angka-angka dan frekuensi. Peneliti juga menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata dan frasa yang tergolong dalam tindak tutur mengeluh. Data tersebut diambil dari skrip orisinal film atau tuturan dari semua tokoh yang berperan di film *Sex and the City* season 6 dan dua versi terjemahannya. Namun, data yang berupa terjemahan tindak tutur mengeluh tersebut tidak hanya sebatas dicatat, dikumpulkan, dan disusun, namun juga dianalisis dan diuraikan secara jelas dan mendalam untuk kemudian ditarik simpulan akhirnya oleh penulis. Penelitian ini termasuk studi kasus ganda karena penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu terjemahan tindak tutur mengeluh dalam film *Sex and the City* season 6 yang ditayangkan di DVD dan VCD. Sutopo (2002: hal. 113) menjelaskan bahwa “penelitian dengan studi kasus ganda mempersyaratkan adanya sasaran (lokasi studi) lebih dari satu yang memiliki perbedaan karakteristik”. Selanjutnya, penelitian ini berbentuk studi kasus terpancang (*embedded case-study*) karena penelitian terlebih dahulu sudah memilih dan menentukan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagaimana tercantum didalam rumusan masalah.

Penelitian ini juga merupakan penelitian etnografis karena peneliti melakukan kegiatan penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam terhadap para informan (*raters* dan responden), yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan demi memperoleh keakuratan, keberterimaan, serta keterbacaan terjemahan tindak tutur mengeluh dalam film *Sex and the City* season 6.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Hal ini dikarenakan film berangkat dari realitas kehidupan sosial masyarakat sehingga sarat akan penggunaan bahasa dalam suatu kondisi lokal (konteks sosial dan budaya) tertentu melalui tuturan- tuturan tokoh film. Ditinjau dari sisi orientasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian di bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk karena penelitian ini menggunakan teks Bsu berupa film berbahasa Inggris dan teks Bsa berupa bahasa Indonesia untuk diteliti dan dianalisis. Intinya, penelitian yang berorientasi pada produk adalah penelitian yang memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan (Nababan, 2007: hal. 16).

Lokasi penelitian ini adalah film *Sex and the City* season 6 yang dirilis pada tanggal 20 Juli 2004. Film *Sex and the City* season 6 ini terdiri dari 20 episode dan film

ini termasuk kategori drama, mengisahkan tentang 4 wanita yang sukses dalam kariernya dengan permasalahan- permasalahan yang mereka hadapi. Mulai dari masalah karier hingga masalah pribadi. Film ini mendapatkan sambutan yang luar biasa bagi para pecinta drama. Keempat tokoh sentral film ini adalah Carrie Bradshaw (Sarah Jessica Parker) yang merupakan seorang penulis pada majalah VOGUE serta mantan seorang jurnalis pada sebuah Koran bernama New York Star; Samantha Jones (Kim Cattrall) yang merupakan seorang public relation handal; Charlotte York Goldenblatt (Kristin Davis) yang bekerja sebagai ibu rumahtangga serta mantan Art Dealer; dan Miranda Hobbes (Cyntia Nixon) yang berprofesi sebagai pengacara sukses di New York. Perjalanan mereka di film ini tercermin dalam setting dan konflik. Setting utama dalam film ini terdiri dari beberapa lokasi seperti New York, Prancis, beberapa café, pusat perbelanjaan, hingga apartemen mereka yang merupakan tempat – tempat penting dalam perjalanan ke empat wanita lajang sekaligus memunculkan interaksi dan konflik yang tiada berkesudahan antara ke empat wanita lajang tersebut dengan sahabat dan koleganya.

Data yang dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Yang termasuk data primer adalah dokumen, VCD DVD film *Sex and the City* season 6 serta informan. Data sekunder dalam penelitian berupa informasi dan ulasan- ulasan mengenai tindak tutur mengeluh film *Sex and the City* season 6 dari internet dan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai yang dijadikan referensi oleh penulis.

Purposive sampling digunakan sebagai dasar penentuan kriteria film dan informan (rater dan responden) yang merupakan sumber data penelitian. Untuk itu penelitian ini menggunakan dua versi film *Sex and the City* season 6 dalam bentuk DVD dan VCD, dan tiga orang rater serta informan. Dasar penentuan kriteria film telah dijabarkan pada subbab lokasi penelitian, sedangkan kriteria rater yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu: bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, memiliki latar belakang pendidikan penerjemahan, minimal S-2 penerjemahan, memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penerjemahan, dan menguasai bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan baik. Adapun kriteria untuk informan yaitu bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, seorang penikmat film, dan menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan baik.

Dalam memilih dan menentukan data penelitian, penulis mengambil kata dan frasa dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang merepresentasikan ungkapan tindak tutur mengeluh dalam film *Sex and the city season 6*. Keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori teknik penerjemahan yang diuraikan oleh Molina dan Albir (2002: hal. 509-511) sehingga dapat ditemukan sejumlah teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan tindak tutur mengeluh di film *Sex and the City season 6*. Penelitian ini secara khusus menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu mengkaji dokumen (content analysis), kuesioner, dan wawancara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji tuturan mengeluh yang dikaji adalah kalimat yang merepresentasikan tuturan yang mengandung tuturan mengeluh. Peneliti mengkaji strategi mengeluh yang digunakannya berdasarkan teori Trosborg (1995: hal. 315) Kemudian dari strategi yang digunakan dapat ditemukan jenis tindak tutur yang diaplikasikan oleh tokoh-tokoh dalam film saat melakukan tindak tutur mengeluh. Peneliti juga mengkaji teknik-teknik penerjemahan dalam tuturan tersebut menggunakan teori Molina & Albir (2002) sehingga dapat diketahui teknik-teknik penerjemahan yang dominan digunakan ketika menerjemahkan tindak tutur mengeluh. Peneliti juga mengkaji kualitas terjemahan. Kualitas terjemahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan karena data yang diteliti berupa kalimat yang merupakan sebuah tuturan tertulis. Berikut ini temuan-temuan dalam penelitian ini.

1. Jenis Tindak Tutur Mengeluh dalam Film Sex And The City Season 6

Peneliti menemukan 175 tuturan yang mengandung tindak tutur mengeluh. Kriteria tindak tutur mengeluh berupa kalimat yang dikelompokkan kedalam tindak tutur mengeluh. Dalam penentuan tindak tutur mengeluh, peneliti meminta seorang validator untuk memvalidasi data yang mengandung tindak tutur mengeluh. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Trosborg, tindak tutur mengeluh dibagi dalam empat strategi mengeluh dengan delapan sub kategori tindak tutur mengeluh. Tindak tutur mengeluh yang ada dalam film *Sex and The City Season 6* yaitu *no explicit reproach, expression of annoyance or disapproval, accusation, blaming*.

2. Teknik Penerjemahan

Dalam menerjemahkan tindak tutur mengeluh, para penerjemah menggunakan beberapa teknik. Penerjemah pertama dan penerjemah kedua menggunakan teknik yang berbeda, maka penjelasan yang digunakan oleh masing-masing penerjemah akan diuraikan secara terpisah. Para penerjemah selain menggunakan sebuah teknik penerjemahan untuk menerjemahkan sebuah tuturan mengeluh, mereka juga mengkombinasikan dua teknik dalam menerjemahkan sebuah tindak tutur mengeluh.

2.1 Teknik Penerjemahan yang Digunakan Oleh Penerjemah Pertama

Dari 175 data yang dianalisis, ditemukan bahwa terjemahan tuturan mengeluh dalam film *Sex and The City Season 6 versi VCD* menggunakan 18 teknik penerjemahan. Teknik-teknik penerjemahan ini dipakai dalam dua jenis varian, yakni varian teknik tunggal (93,4%) dan varian teknik kuplet (6,85%). Persentase temuan masing-masing teknik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Varian Teknik Penerjemahan Tuturan Mengeluh pada Subtitle versi VCD

No	Varian Teknik Penerjemahan	Jumlah	Prosentase
1.	Tunggal	163	93,14%
2.	Kuplet	12	6,85%
	Total	175	100%

2.2 Teknik Penerjemahan yang Digunakan Oleh Penerjemah Kedua

Dibandingkan dengan terjemahan versi subtitle VCD, terjemahan tuturan mengeluh versi subtitle DVD menggunakan teknik penerjemahan yang lebih sedikit, yakni sejumlah 7 teknik penerjemahan. Teknik-teknik penerjemahan yang dimaksud adalah reduksi, literal, amplifikasi, *deletion*, *pure borrowing*, kompresi linguistik, natural borrowing. Analisis terhadap varian teknik penerjemahan menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan dua jenis varian teknik penerjemahan, yaitu varian tunggal (90,23%) dan varian kuplet (9,71%). Tabel di bawah ini menunjukkan temuan varian teknik penerjemahan pada *subtitle* versi DVD.

Tabel 2. Temuan Varian Teknik Penerjemahan Tuturan Mengeluh pada Subtitle Versi DVD

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Presentase
1	Tunggal	158	90,23%
2.	Kuplet	17	9,71%
	Jumlah	175	100%

3. Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Mengeluh

Penilaian kualitas terjemahan diukur berdasarkan tiga kriteria, yaitu: keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*), suatu terjemahan dikatakan berkualitas jika memenuhi tiga kriteria tersebut. Penilaian kualitas terjemahan tindak tutur mengeluh dalam film *Sex and The City Season 6* diperoleh dari tiga orang rater yang menilai kualitas terjemahan dari aspek keakuratan (*accuracy*), dan tiga orang responden yang menilai dari aspek keterbacaan (*readability*) terjemahan tindak tutur mengeluh pada film *Sex and The City season 6*. Penilaian kualitas terjemahan tindak tutur mengeluh ini mengacu pada instrument penilaian kualitas terjemahan yang diajukan oleh Nababan, dkk (2012).

3.1 Kualitas terjemahan tindak tutur mengeluh oleh penerjemah pertama

3.1.1. Keakuratan (*accuracy*)

Tabel 3. Rekapitulasi Tingkat Keakuratan Terjemahan Ujaran yang Mengandung Tindak Tutur Mengeluh Dalam Film *Sex and The City Season 6*

No	Tingkat Keakuratan	Jumlah	Presentase
1.	Akurat	167	95,4%
2.	Kurang akurat	7	4%
3.	Tidak Akurat	1	0,6%
Jumlah		175	100%

3.1.2. Keberterimaan (*Acceptability*)

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Keberterimaan Terjemahan Ujaran yang Mengandung Tindak Tutur Mengeluh Dalam Film *Sex and The City Season 6*

No	Tingkat Keberterimaan	Jumlah	Presentase
1.	Berterima	164	93,7%
2.	Kurang Beterima	11	6,3%
3.	Tidak Berterima	-	-
Jumlah		175	100%

3.1.3 Keterbacaan (*readability*)

Tabel 5. Rekapitulasi Tingkat Keterbacaan Terjemahan Ujaran yang Mengandung Tindak Tutur Mengeluh Dalam Film *Sex and The City Season 6*

No	Tingkat Keterbacaan	Jumlah	Presentase
1	Tingkat keterbacaan tinggi	168	96%
2	Tingkat keberterimaan sedang	7	4%
3	Tingkat keberterimaan rendah	-	-
Jumlah		175	100%

3.2. Kualitas Terjemahan Oleh Penerjemah Kedua

3.2.1 Keakuratan

Tabel 6. Rekapitulasi Tingkat Keakuratan Terjemahan Ujaran yang Yang Mengandung Tindak Tutur Mengeluh Dalam Film *Sex and The City season 6*

No	Tingkat Keakuratan	Jumlah	Presentase
1	Akurat	62	35%

2	Kurang akurat	105	60%
3	Tidak Akurat	8	5%
Jumlah		175	100%

3.2.2 Keberterimaan

Tabel 7. Rekapitulasi Tingkat Keberterimaan Terjemahan Ujaran yang mengandung Tindak Tutur Mengeluh Dalam Film Sex and The City season 6

No	Tingkat Keberterimaan	Jumlah	Presentase
1.	Tingkat Keberterimaan Tinggi	57	33%
2.	Tingkat Keberterimaan Sedang	110	63%
3.	Tingat Keberterimaan Rendah	8	5%
Jumlah		175	100%

3.2.3 Keterbacaan

Tabel 8. Rekapitulasi Tingkat Keterbacaan Terjemahan Ujaran yang mengandung Tindak Tutur Mengeluh Dalam Film Sex and The City season 6

No	Tingkat Keterbacaan	Jumlah	Presentase
1.	Tingkat Keterbacaan Tinggi	60	34%
2.	Tingkat Keterbacaan Sedang	107	61%
3.	Tingat Keterbacaan Rendah	8	5%
Jumlah		175	100%

Pada bagian pembahasan ini, peneliti memaparkan jenis- jenis tindak tutur mengeluh, teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh para penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur mengeluh dalam film Sex and The City Season 6, dan dampak penguasaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan. Selanjutnya peneliti membandingkan hasil terjemahan tindak tutur mengeluh antara penerjemah pertama dan penerjemah kedua.

1. Jenis Tindak Tutur Mengeluh

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur mengeluh yang ditemukan dalam film *Sex and The City Season 6*. Data dari tindak tutur mengeluh ini diambil dari tuturan yang dilakukan oleh para karakter yang ada dalam film. Menurut Trosborg (1995: hal. 315) mengemukakan 4 strategi mengeluh yang utama.

Tabel 9. klasifikasi tindak tutur mengeluh

Tindak Tutur Mengeluh	<i>1. No Explicit Reproach</i>	Strategi 1. <i>Hints</i>
	<i>2. Expresion of Annoyance or Disapproval</i>	Strategi 2. <i>Annoyence</i>
		Strategi 3. <i>Ill consequences</i>
	<i>Accusation</i>	Strategi 4. <i>Indirect Accusation</i>

Blaming	Strategi 5. <i>Direct Accusation</i>
	Strategi 6. <i>Modified Blame</i>
	Strategi 7. <i>Explicit Blame of the Accused's Action</i>
	Strategi 8. <i>Explicit Blame of the Accused as a Person.</i>

Jenis tindak tutur yang peratama adalah *No Explicit Reproach*, Strategi 1 Hints, dimana strategi mengeluh ini dilakukan dengan tidak menyebutkan hal yang dikeluhkan. Penutur mengimplikasikan bahwa petutur mengetahui kesalahannya dan akan bertanggungjawab. Namun, karena strategi ini merupakan strategi mengeluh yang paling lemah, biasanya penutur menggunakannya sebagai awal sebelum melontarkan strategi mengeluh yang lebih keras lagi. Ada satu data yang termasuk dalam jenis ini yaitu data no 004/SC/M, “*Am I in some kind of trouble?*” Pada adat diatas penutur menginginkan Harry berpikir dan memperbaiki kesalahannya. Miranda sangat yakin bahwa Harry sebenarnya mengetahui kesalahan yang diperbuat.

Tindak tutur mengeluh berikutnya adalah *Expression of Annoyance or disapproval* dimana penutur mengekspresika rasa tidak suka, kecewa maupun terganggu terkait hal yang dirasa buruk bagi penutur. Penutur dapat mengekspresikan suatu hasil atau konsekuensi yang buruk dari tindakan petutur. Ada enam data yang termasuk dalam strategi jenis ini. 015/SC/CA termasuk dalam strategi 2, *Annoyence*, “*It was so quiet that at one point I heard the M11 bus, I heard the doors open, I heard the people getting off, It's really disturb me.*” Dalam kalimat tersebut Charlotte mengungkapkan perasaan kekecewaanya secara langsung atas kekacauan yang terjadi pada malam tersebut yang membuatnya sulit tidur. Dan untuk strategi 3, *Ill consequences* terdapat dalam kalimat “*Why I can't use my bag again? what have you done with my bag? Okay, right now I will not lend it to you*”. Pada kalimat tersebut Charlotte merasa sangat kecewa terhadap Miranda yang merusakkan tas miliknya kemudia dia mengekspresikan secara langsung rasa tidak sukannya terhadap Miranda.

Tindak tutur mengeluh yang ketiga adalah *Accusation*, dimana tindak tutur mengeluh ini dibagi menjadi 2 sub kategori berdasarkan tingkat kelangsungannya, yaitu *Indirect Accusation* dan *Dirrect Accusation*. Namun tidak ditemukan data untuk *Indirect Accusation* pada film *Sex and The City season 6* ini, dan untuk data *Indirect Accusation* contoh data terdapat pada 020/SC/CA “*We have been over this before. I feel like you are not listening me*”. Pada kalimat tersebut Carrie menuduh Berger tidak

mendengarkan apa yang dia sampaikan. Carrie merasa hal yang diucapkan adalah sesuatu yang sangat penting untuk hubungan mereka.

Tindak tutur yang terakhir adalah *Blaming*, dimana tindak tutur ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu *modified blame*, *explicit blame of the accused's action*, and *explicit blame of the accused's as a person*. Pada tindak tutur ini penutur menyalahkan dalam keluhannya. Ditemukan data untuk *modified blame*, contohnya terdapat pada data 018/SC/CA “*You have to put down your menus, because I need your undivided attention*”. Dimana Carrie meminta Berger merubah sikapnya yang terkesan cuek dengan Carrie, Berger malah sibuk memperhatikan menu bukan mendengarkan Carrie, Carrie ingin Berger mendengarkannya. Sedangkan untuk *explicit blame of the accused's action* terdapat pada data pada nomor 105/SC/M, “*You leave them all over the house, and they stain. Maybe you could just try to be a little more careful*”.

2. Teknik Penerjemahan

Sebelumnya telah dijabarkan pada hasil temuan bahwa baik terjemahan versi VCD maupun versi DVD menggunakan dua jenis varian teknik penerjemahan, yaitu varian tunggal dan varian kuplet. Temuan dua jenis teknik penerjemahan ini adalah hal yang wajar mengingat data dalam penelitian ini adalah tuturan memerintah yang satuan lingualnya dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Sebagaimana dikatakan oleh Molina&Albir (2002), teknik penerjemahan merupakan realisasi dari strategi penerjemahan yang diaplikasikan pada tataran mikro. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak heran jika tuturan mengeluh; yang bentuknya berada pada tataran mikro baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat; diterjemahkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan.

2.1 Frekuensi Penggunaan Masing- Masing Teknik Penerjemahan pada Subtitle Versi VCD dan Subtitle Versi DVD

Berdasarkan tabulasi data, dapat disimpulkan bahwa terjemahan tuturan mengeluh versi VCD menggunakan teknik terjemahan yang lebih beragam. Tidak ada sebab khusus yang mendasari keputusan penerjemah untuk menggunakan teknik penerjemahan yang lebih beragam. Lebih tepat, pembahasan selanjutnya yaitu mengenai dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan. Frekuensi penggunaan masing- masing teknik penerjemahan baik pada terjemahan versi VCD maupun amatir disajikan dalam table berikut:

Tabel 10. Temuan Frekuensi Penggunaan Masing- Masing Teknik Dalam Menerjemahkan Tuturan Mengeluh Pada Subtitle Versi VCD

No	Jenis Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Presentase
1.	Literal	75	42,8%
2.	Kompresi Linguistik	37	21,1%
3.	Reduksi	34	19,4%
4.	Amplifikasi	16	9,1%
5	Natural borrowing	5	2,9%
6	Generalisasi	2	1,1%
7	Padanan lazim	2	1,1%
8	Modulasi	2	1,1%
9	Pure borrowing	2	1,1%
	Total	175	100%

Tabel 11. Temuan Frekuensi Penggunaan Masing- Masing Teknik Dalam Menerjemahkan Tuturan Mengeluh Pada Subtitle Versi DVD

No	Jenis Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Presentase
1.	Literal	124	70,9%
2.	Pure borrowing	25	13,7%
3.	Reduksi	10	5,7%
4.	Amplifikasi	4	2,3%
5	Kompresi Linguistik	5	2,9%
6	Natural borrowing	3	1,7%
7	Deletion	1	0,6%
	Total	175	100%

Jika dilihat dari frekuensi penggunaan masing- masing teknik penerjemahan, maka teknik literal mendominasi baik terjemahan versi VCD maupun versi DVD. Dominasi teknik literal ini dikarenakan mayoritas tuturan mengeluh dalam film *Sex and The City season 6* merupakan tuturan mengeluh dengan konstruksi yang sederhana sehingga penerjemahan literal dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Tuturan- tuturan dengan konstruksi sederhana yang diterjemahkan dengan teknik literal ini umumnya memiliki konstruksi yang tidak jauh berbeda dengan bahasa sasaran ketika diterjemahkan.

Pada penerjemahan versi VCD teknik kompresi linguistik berada pada urutan kedua setelah literal. Teknik ini digunakan untuk memampatkan informasi bahasa sumber sehingga menghemat ruang dan waktu kemunculannya. Kompresi linguistik dilakukan hanya dengan memampatkan unsure- unsure linguistik bahasa sumber.

Di urutan ketiga pada terjemahan VCD maupun DVD, ditempati oleh teknik reduksi. Presentase penggunaan teknik ini masih tergolong besar pada kedua versi terjemahan. Penempatan pesan dengan teknik reduksi memang banyak dilakukan oleh para subtitler dengan maksud menghemat ruang dan waktu kemunculan. Teknik reduksi ini dalam terjemahan versi VCD dan DVD digunakan untuk menghindari repetisi

tuturan- tuturan yang sama yang diucapkan berurutan, misalnya *come on! come on! Come on!*. Mengingat tuturan *come on* muncul lebih dari satu kali padahal maknanya cukup diwakili oleh dua atau tiga kali repetisi saja, dan disisi lain penerjemah juga mempertimbangkan kesediaan ruang dan waktu kemunculan, maka digunakanlah teknik reduksi. Teknik ini juga dipakai untuk memampatkan pesan ketika visualisasi adegan sudah cukup menunjukkan makna yang diinginkan dalam bahasa sumber.

Pada versi VCD dan DVD diurutkan ke empat ditempati oleh teknik amplifikasi. Amplifikasi digunakan untuk menambah informasi pada bahasa sasaran sehingga informasi yang terdapat pada bahasa sasaran lebih lengkap. Teknik amplifikasi juga ditemukan mengingat subtitling merupakan penerjemahan yang melibatkan dua mode, yaitu dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Dalam beberapa kasus, diperlukan terjemahan dengan penjelasan tambahan ketika menerjemahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Sebagai contoh tuturan *You've got to* diterjemahkan dengan memparafrase menjadi *Kau harus melakukannya*. Parafrase merupakan salah satu cara penerapan teknik amplifikasi. Selain itu, amplifikasi dalam terjemahan versi VCD juga digunakan dengan cara *addition* (penambahan). Penambahan banyak dilakukan dengan cara menambahkan mitra tutur dalam terjemahan.

Teknik *Natural borrowing* berada di posisi kelima pada penerjemahan versi VCD. Dan pada penerjemahan versi DVD posisi kelima adalah teknik kompresi linguistik. Hampir serupa dengan reduksi, teknik ini digunakan untuk memampatkan informasi bahasa sumber agar menghemat ruang dan waktu kemunculan. Bedanya, kompresi linguistic dilakukan hanya dengan memampatkan unsur- unsur linguist bahasa sumber, misalnya *Eat it!* Diterjemahkan menjadi *Makan!*.

Diposisi selanjutnya pada versi VCD ditempati oleh teknik penerjemahan generalisasi, padanan lazim, modulasi dan *pure borrowing*. Hanya terdapat dua data pada masing- masing penerjemahan.

Pada penerjemahan versi DVD teknik penerjemahan kompresi linguistik, *natural borrowing* dan *deletion* juga hanya sedikit digunakan.

2. Dampak Penggunaan Teknik Penerjemahan Terhadap Strategi Tindak Tutur Mengeluh Pada Bahasa Sasaran

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan teknik penerjemahan merupakan langkah yang diambil penerjemah dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam penerjemahan. Penggunaan teknik penerjemahan dalam menerjemahkan tuturan mengeluh, seperti yang diteliti dalam penelitian ini berdampak pada strategi tindak tutur mengeluh. Pada subbab ini dibahas korelasi antara temuan tersebut dengan teknik penerjemahan yang digunakan. Dampak teknik penerjemahan yang digunakan terhadap teknik tindak tutur mengeluh disajikan pada table dan penjelasan dibawah ini:

3.1 Dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap keakuratan terjemahan tindak tutur mengeluh.

Dari segi keakuratan, tampak bahwa kesepadanan strategi tindak tutur mengeluh pada *subtitle* VCD maupun DVD berdampak baik bagi keakuratan terjemahan. Tabel dibawah ini menunjukkan presentase keakuratan terjemahan pada jenis temuan strategi tindak tutur mengeluh.

Pada terjemahan versi VCD, kesepadanan tindak tutur mengeluh pada bahasa sumber dan bahasa sasaran dilatarbelakangi oleh penerapan beragam teknik, baik dalam varian tunggal maupun varian kuplet. Teknik penerjemahan literal memiliki andil besar dalam menghasilkan terjemahan akurat pada kategori ini. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya tuturan mengeluh dalam bahasa sumber yang berkontruksi sederhana sehingga dapat diterjemahkan secara literal. Teknik penerjemahan lain pun seperti reduksi, amplifikasi, kompresi linguistik, *pure borrowing*, modulasi, generalisasi, *natural borrowing*, padanan lazim, dan *deletion* menghasilkan terjemahan akurat pada kategori ini.

Di lain pihak, temuan yang tak jauh berbeda ditemukan pada terjemahan versi DVD. Kesepadanan strategi tindak tutur mengeluh juga dilatarbelakangi oleh berbagai teknik dalam varian tunggal maupun kuplet. Teknik literal mendominasi sebagai teknik yang menghasilkan terjemahan akurat pada versi terjemahan DVD. Meskipun demikian, teknik literal juga berpotensi menghasilkan terjemahan kurang akurat dan tidak akurat akibat penerjemah tidak memperhitungkan konteks situasi yang ada sehingga pemilihan diksi berdampak pada terjemahan yang menyimpang. Misalnya tuturan *it's too volatile*

yang diterjemahkan menjadi *adalah terlalu mudah menguap*. Teknik lain yang juga masih berpotensi menghasilkan terjemahan kurang akurat antara lain: reduksi, amplifikasi, pure borrowing, dan literal. Terjemahan yang dihasilkan menjadi kurang akurat karena ada kesalahan dalam pemadanan tetapi tidak berdampak distorsi makna secara total. Teknik reduksi dan literal pun dapat menghasilkan terjemahan yang tidak akurat, meskipun dalam jumlah yang sangat kecil. Ketidakakuratan ini dikarenakan kesalahan penerjemah dalam memadankan makna bahasa sumber ke bahasa sasaran yang mempengaruhi keseluruhan makna tuturan yang bersangkutan.

Berdasarkan analisis pada kedua hasil terjemahan yang ada, diketahui bahwa teknik literal memegang peranan penting dalam menghasilkan terjemahan akurat, baik dalam terjemahan versi VCD maupun DVD, pada temuan strategi tindak tutur mengaluh. Teknik literal juga didukung oleh beberapa teknik lain dalam menghasilkan terjemahan akurat. Aspek penting dari temuan ini adalah kemampuan penerjemah dalam memahami makna tuturan tindak tutur mengaluh dalam bahasa sumber kemudian mentransfer makna tersebut ke dalam bahasa sasaran yang menjadi tolak ukur ketepatan pemilihan teknik dan keakuratan terjemahan yang dihasilkan.

3.2 Dampak Penggunaan Teknik Penerjemahan terhadap Keberterimaan

Keberterimaan dalam penerjemahan berkaitan dengan kesesuaian norma budaya kaidah bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Lebih jauh aspek ini berkaitan dengan kealamiahannya terjemahan dan pemilihan diksi yang dilakukan penerjemah. Tabel berikut ini menunjukkan dampak penggunaan strategi tindak tutur mengaluh dan juga teknik penerjemahan terhadap keberterimaan penerjemahan.

3.2.1 Dampak Penggunaan Teknik Penerjemahan pada Temuan Strategi Tindak Tutur Mengaluh terhadap Keberterimaan Terjemahan

Pada kedua versi terjemahan, dapat dikatakan bahwa kesepadanan strategi tindak tutur mengaluh pada bahasa sumber dan bahasa sasaran berdampak baik terhadap keberterimaan. Hal ini tampak pada presentase keberterimaan yang tinggi baik pada *subtile VCD* dan *DVD*. Berkaitan dengan teknik penerjemahan yang digunakan pada terjemahan versi VCD, dapat dikatakan bahwa mayoritas teknik penerjemahan, baik dalam varian tunggal maupun dalam varian kuplet, yang digunakan dapat menghasilkan penerjemahan berterima.

Sementara itu pada terjemahan versi DVD, mayoritas tuturan mengeluh pada temuan strategi tindak tutur mengeluh diterjemahkan dengan kurang berterima. Teknik literal berperan besar dalam menghasilkan penerjemahan berterima. Namun demikian ketika digunakan dengan tidak atau tanpa mempertimbangkan kealamiahan diksi, teknik ini juga berpotensi menghasilkan penerjemahan kurang berterima maupun tidak berterima. Teknik lain yang berperan dalam menghasilkan terjemahan berterima antara lain, reduksi, amplifikasi, kompresi linguistik, dan *natural borrowing*. Dalam jumlah sangat kecil, literal juga berpotensi menghasilkan terjemahan yang tidak berterima.

Sementara itu pada terjemahan versi DVD, mayoritas tuturan tindak tutur mengeluh diterjemahkan dengan kurang berterima. Teknik literal yang berperan besar dalam menghasilkan terjemahan berterima pun dalam terjemahan DVD dapat menghasilkan penerjemahan yang kurang berterima. Hal ini dikarenakan penerjemah tidak mempertimbangkan diksi, sehingga teknik ini berpotensi menghasilkan terjemahan yang kurang berterima maupun tidak berterima. Teknik lain yang berperan dalam menghasilkan terjemahan berterima antara lain reduksi, amplifikasi, serata kompresi linguistik, generalisasi, *natural borrowing*. Sementara itu, terjemahan kurang berterima dilatar belakangi oleh teknik penerjemahan literal, reduksi, amplifikasi, kompresi linguistik, generalisasi, *natural borrowing*, padanan lazim.

Perbandingan dua analisis komponensial pada terjemahan versi VCD dan DVD menunjukkan bahwa mayoritas teknik penerjemahan yang digunakan pada temuan ini berdampak positif terhadap keberterimaan penerjemahan. Teknik yang paling banyak menghasilkan terjemahan berterima adalah teknik penerjemahan literal. Secara umum pemilihan teknik dan diksi yang tepat dengan mempertahankan strategi tindak tutur mengeluh pada bahasa sumber dan bahasa sasaran membuat terjemahan mayoritas berterima. Terjemahan kurang berterima dan tidak berterima disebabkan oleh diksi yang terasa janggal sehingga mengurangi kealamiahan terjemahan yang dihasilkan.

3.2.2 Dampak Penggunaan Teknik Penerjemahan pada Temuan Strategi Tindak Tutur Mengeluh terhadap Keterbacaan Terjemahan

Kualitas keterbacaan berkaitan dengan mudah atau tidaknya pembaca dalam memahami tindak tutur mengeluh. Penerjemah pertama menghasilkan terjemahan dengan keterbacaan tinggi sebanyak 96 %. Sedangkan penerjemah kedua menghasilkan tingkat keterbacaan tinggi hanya sebanyak 35%. Hal ini dikarenakan kata- kata yang

digunakan sulit dipahami oleh para penikmat film. Misalnya *ini adalah kencan yang baik, tapi kita tidak tahu kemana ini akan pergi masih? Kemana ini akan pergi masih* agak susah dipahami sehingga pembaca perlu membaca berulang-ulang agar paham maksud dari kalimat tersebut. Berikut ini adalah table presentasi keterbacaan dari kedua subtitle.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari pembahasan mengenai jenis-jenis tindak tutur mengeluh, teknik-teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan pada film *Sex and The City season 6*, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Jenis- Jenis tindak tutur mengeluh dalam film Sex and The City Season 6

Terdapat 6 strategi tindak tutur mengeluh yang ditemukan dalam film tersebut. Yaitu, *Direct Accusation*, *Explicit blame*, *Modified blame*, *Annoyance*, *Hint*, dan *Ill consequences*. Terdapat 114 data untuk strategi *Direct Accusation*, 43 data untuk *Explicit blame*, untuk *modified blame* terdapat 7 data, 6 data untuk *annoyance*, 4 data untuk *ill consequences*, dan 1 data untuk *hint*.

Dominasi tuturan memerintah dengan strategi *direct accusation* menandakan bahwa mayoritas penutur menuduh petutur secara langsung karena menurut penutur dia memang bersalah. Sedangkan strategi *Explicit blame* dilakukan dimana penutur menyatakan secara eksplisit jika petutur adalah orang yang tidak bertanggung jawab. *Modified blame*, Strategi ini digunakan dimana penutur mengekspresikan rasa tidak sukanya terhadap tindakan petutur dengan mengubah atau memberikan alternatif tindakan yang diinginkan oleh penutur. Untuk strategi *annoyance* ditemukan 6 data dan 4 data untuk strategi *ill consequences*, dimana strategi ini dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan ekspresi rasa tidak suka, kecewa, maupun terganggu terkait hal yang dirasa buruk bagi penutur. Untuk strategi *hints* hanya ditemukan satu data.

2. Teknik- Teknik Penerjemahan yang Digunakan Oleh Penerjemah Pertama dan Kedua dalam Menerjemahkan Tindak Tutur Mengeluh dalam Film Sex and The City Season 6

Pada terjemahan versi VCD, tuturan mengeluh dalam film *Sex and the City season 6* diterjemahkan dengan beragam teknik dalam varian tunggal dan varian kuplet. Varian tunggal lebih banyak digunakan, yakni sebanyak 163 data, sedangkan varian

kuplet digunakan sebanyak 12 data. Kemunculan varian teknik kuplet ini dikarenakan tuturan mengeluh dalam penelitian ini berada pada tataran mikro yang bervariasi, yaitu kata, klausa, bahkan kalimat. Maka tidak heran jika penerjemah menggunakan lebih dari satu teknik untuk menerjemahkan sebuah tuturan mengeluh.

Penerjemah versi VCD menggunakan 11 jenis teknik penerjemahan. Teknik-teknik yang digunakan antara lain reduksi, *natural borrowing*, literal, amplifikasi, kompresi linguistik, transposisi, adaptasi, generalisasi, padanan lazim, modulasi, dan *pure borrowing*. Teknik literal menjadi teknik yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 72 kali. Teknik literal banyak digunakan karena mayoritas tuturan mengeluh dalam film tersebut merupakan tuturan mengeluh dengan konstruksi yang sederhana sehingga dapat diterjemahkan secara harfiah.

Seperti halnya terjemahan versi VCD, varian teknik tunggal dan varian teknik kuplet juga ditemukan pada terjemahan versi DVD. Varian teknik tunggal digunakan sebanyak 158 kali sedangkan varian kuplet digunakan sebanyak 6 kali. Adapun teknik yang dimaksud adalah reduksi, literal, amplifikasi, *deletion*, *pure borrowing*, dan kompresi linguistik. Sama halnya dengan versi VCD, teknik literal paling banyak digunakan mengingat kebanyakan tuturan mengeluh dalam bahasa sumber memiliki konstruksi sederhana sehingga dapat diterjemahkan secara harfiah. Penerjemahan secara harfiah juga merupakan salah satu upaya penerjemah dalam menghemat kemunculan subtitle mengingat kemunculan ruang dan waktu yang sangat terbatas.

3. Dampak Penggunaan Teknik- Teknik Penerjemahan yang digunakan oleh Para Penerjemah Terhadap Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Mengeluh

Pada kategori strategi tindak tutur mengeluh dalam terjemahan versi VCD, mayoritas teknik literal berdampak pada terjemahan akurat dan berterima. Hal ini juga berarti kesepadanan dari sisi strategi tindak tutur mengeluh pada bahasa sumber dan bahasa sasaran membawa dampak positif terhadap kualitas terjemahan. Munculnya terjemahan yang kurang akurat disebabkan karena terdapat kesalahan dalam memahami makna tuturan mengeluh dalam bahasa sumber. Sebagai akibatnya, penerjemah memilih teknik terjemahan yang kurang tepat atau tidak tepat sehingga berdampak pada keutuhan pesan.

Tindak tutur mengeluh pada versi VCD juga menghasilkan terjemahan akurat yang sangat tinggi yaitu sebesar 95% sedangkan terjemahan kurang akurat hanya 4%. Pada kategori ini bahkan tidak ditemukan terjemahan yang tidak akurat. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas teknik penerjemahan yang digunakan pada ategori ini mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas terjemahan. Adapun teknik penerjemahan yang digunakan antara lain; reduksi dan amplifikasi. Dari segi keberterimaan diketahui bahwa mayoritas terjemahan 94% diterjemahkan dengan berterima, sedangkan 6% data tergolong kurang berterima. Sedangkan untuk tingkat keterbacaan, versi VCD ini cukup tinggi. Terdapat 96% untuk tingkat keterbacaan tinggi, dan hanya 4% untuk tingkat keterbacaan rendah.

Pada terjemahan versi DVD, kesepadanan jenis strategi tindak tutur mengeluh pada bahasa sumber dan bahasa sasaran mayoritas menghasilkan terjemahan kurang akurat, kurang berterima, dan tingkat keterbacaan sedang. Adapun tingkat keakuratan tinggi, keberterimaan tinggi, dan keterbacaan tinggi yang dipengaruhi oleh teknik penerjemahan literal. Teknik literal merupakan teknik yang berpengaruh dalam menghasilkan terjemahan akurat dan berterima. Keakuratan tinggi pada terjemahan versi DVD hanya ditemukan 35%, sedangkan tingkat keakuratan sedang mencapai 60% dan keakuratan rendah 5%.

Untuk tingkat keberterimaan pada subtitle versi DVD juga banyak mengandung tingkat keberterimaan sedang, yaitu mencapai 63%, untuk tingkat keberterimaan tinggi hanya mencapai 33%, dan untuk keberterimaan rendah adalah 5%. Pada penerjemahan versi DVD, tingkat keterbacaan tinggi pun lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat keterbacaan sedang. Tingkat keterbacaan sedang pada terjemahan subtitle versi DVD mencapai 61%, 35% untuk tingkat keterbacaan tinggi, dan 5% untuk tingkat keterbacaan rendah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur mengeluh pada *subtitle* VCD memberi dampak baik terhadap keakuratan, keberterimaan, dan keterbaacaan. Sementara itu penerapan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur mengeluh pada subtitle DVD member dampak yang kurang baik terhadap keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Referensi

- Aris. (2009). *Mengapa nonton film menjadi hobi kita semua*. Dalam <http://ahmadrisaldy.wordpress.com/cinema-paradiso-mengapa-nonton-film-menjadi-hobi-kita-semua/>
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation techniques revisited: a dynamic and functionalist Approach. *Meta Journal vol XLVII*, hal. 498-512.
- Nababan, M.R. (1999). *Teori menerjemahkan bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2008). *Teori menerjemahkan bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraeni, A. (2008). *Perbandingan Terjemahan Tindak Tutur Mengeluh dalam Film Bad Boys II yang ditayangkan di stasiun televisi dan VCD*.
- Nurhasanah, G. (2010). *Tindak tutur mengeluh dalam bahasa jepang*.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yule, G. (1996). *The Study of Language*. Great Britain: Cambridge University Press.